

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk yang berbudaya. Kebudayaan menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Karena itu, manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. Harsojo dalam Kusumohamidjojo menuliskan bahwa kebudayaan tidak mungkin timbul tanpa adanya masyarakat dan eksistensi masyarakat itu dimungkinkan oleh adanya kebudayaan.<sup>1</sup> Pernyataan ini menegaskan bahwa manusia (masyarakat) dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat kuat. Ratzinger kembali menegaskan bahwa fenomena kelahiran budaya merupakan suatu usaha manusia untuk memahami dunia dan keberadaannya di dalam dunia dengan penekanan pada peran kebudayaan sebagai pembawa tata nilai yang berlaku dalam masyarakat.<sup>2</sup> Dengan kata lain, budaya menjadi sarana bagi manusia dalam mengontrol tindakan dan perilaku manusia sehingga manusia dapat hidup rukun dan damai dalam kehidupan bersama.

Budaya memiliki unsur-unsur yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Clyde Kluckhohn dalam Rede Blolong menyebutkan 7 unsur kebudayaan universal, yakni peralatan, dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, sistem sosial kemasyarakatan, bahasa, sistem pengetahuan, kesenian dan religi.<sup>3</sup> Unsur religi dalam kebudayaan menjadi gagasan yang kuat bahwa agama dan kebudayaan berada dalam satu hubungan yang kuat dan saling mempengaruhi. Religiositas masyarakat (manusia) yang ditemukan dalam khazanah budaya dengan berbagai ritusnya mengungkapkan suatu kepercayaan akan karya wujud tertinggi dalam dan melalui upacara-upacara budaya. Dalam dan melalui beragam ritus dan upacara budaya, manusia berusaha

---

<sup>1</sup> Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi manusia* (Bandung: Yrama Widya, 2017), hlm. 83.

<sup>2</sup> John Mansford Prior, "Membedah Hubungan Antara Agama dan Kebudayaan Dalam Teologi Joseph Ratzinger dalam terang Teologi FABC", *Jurnal ledalero*, 10:1 (Ledalero, Juni 2011), hlm. 29.

<sup>3</sup> Raymundus Rede Blolong, *Dasar-dasar Antropologi* (Ende: Nusa Indah, 2012), hlm. 100-101.

membangun relasi yang harmonis dengan yang Ilahi karena ada keyakinan dalam masyarakat bahwa setiap upacara dan ritus yang dilakukan merupakan sebuah perayaan kehidupan yang dapat membawa kebahagiaan dan keselamatan bagi masyarakat setempat. Pada tingkat yang lebih sederhana, setiap upacara dan ritus tersebut tetap mempunyai makna yang mendalam dan bermanfaat bagi kehidupan untuk merefleksikan berbagai bentuk citra Allah yang didapat dari berbagai bagian dunia dengan keanekaragaman sosial, politik, dan budaya.<sup>4</sup>

Salah satu ritus yang memiliki makna religius yang mendalam adalah *Logu Senhor* di Desa Sikka, Flores, Nusa Tenggara Timur. Secara etimologis, *Logu* berarti memasuki sambil membungkukkan badan dan *Senhor* yang berarti salib Yesus. Dengan demikian, *Logu Senhor* berarti suatu praktek ritual rohani dengan cara memasuki sambil membungkukkan badan di bawah salib Yesus (*Senhor*). *Logu Senhor* adalah sebuah ritus yang dipertahankan oleh masyarakat Sikka yang beragama Katolik sejak dari zaman bangsa Portugis masuk ke wilayah Sikka. Ritus ini diadakan setiap tahun di Paroki Santo Ignatius Loyola Sikka untuk mengenang kisah sengsara Yesus Kristus pada hari raya Jumat Agung. *Logu Senhor* merupakan suatu bentuk penghormatan masyarakat Sikka kepada Tuhan dengan memasuki sambil membungkukkan badan di bawah salib Yesus (*Senhor*). Ritus ini adalah bagian dari cara orang Sikka untuk menyatu dengan Yesus dan ikut merasakan kesengsaraan-Nya.<sup>5</sup> Ritus ini menjadi satu cara untuk memperdalam penghayatan iman umat di paroki santo Ignatius Loyola sikka.

Ritus *Logu Senhor* sebenarnya merupakan suatu rangkaian acara liturgi yang diikuti oleh umat di Paroki Santo Ignatius Loyola Sikka dengan keyakinan penuh. Acara liturgi yang dimaksudkan di sini ialah liturgi Jumat Agung. Liturgi ini menjadikan umat yakin dan percaya akan kuasa Tuhan.<sup>6</sup> Ritus *Logu Senhor* ini berawal dari tradisi lokal masyarakat Sikka dan telah mengalami inkulturasi.

---

<sup>4</sup> C. S. Song, *Sebutkanlah Nama-nama Kami: Teologi Cerita dari Perspektif Asia*, penerj. Ny. Yohana sidarta (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), hlm. 48.

<sup>5</sup> Maria Febrinia Hale, Petrus Tamelab, Maria Hendrita Lydia Ngongo, Makna Prosesi *Logu Senhor* Bagi Iman Umat di Paroki Santo Ignatius Loyola Sikka, *Jurnal Seputar Penelitian Multikultural*, 1:2 (Kupang: Desember 2021), hlm. 49.

<sup>6</sup> Ignasius Yongki Parera, "Prosesi *Logu Senhor*: Tradisi Peninggalan Bangsa Portugis di Desa Sikka dan Korelasinya dengan Misi Penyebaran Agama Katolik di Kabutapatan Sikka" (Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Ledalero, 2014), hlm. 19.

Anscar J. Chupungcho mendefinisikan inkulturasi sebagai proses mengartikan upacara keagamaan pra-kristiani menjadi arti kristiani sehingga struktur atau susunan asli dari upacara pra-kristiani tidak diubah secara radikal, tetapi artinya diubah untuk mengungkapkan misteri iman kristiani.<sup>7</sup> Unsur-unsur perayaan pra-kristiani itu tetap dipertahankan sejauh tidak bertentangan dengan iman yang benar atau unsur-unsur itu ditafsirkan dan diberi makna menurut iman kristiani. Definisi ini menegaskan bahwa pembaharuan yang adalah inkulturasi sangat dibutuhkan dalam perayaan dan karya misi Gereja Katolik agar menghantar umat untuk menghayati iman kristiani secara sempurna dan membuat liturgi tidak saja hidup dalam perayaan, tetapi juga menyatu dengan kehidupan sehari-hari dan sebaliknya, keseharian hidup umat memiliki tempat dalam sebuah perayaan sehingga liturgi dipahami sebagai *Fons* atau sumber dan *Culmen* atau puncak.<sup>8</sup>

Inkulturasi dalam ritus *Logu Senhor* merupakan perpaduan antara tradisi kepercayaan lokal orang-orang Sikka, tradisi Gereja Katolik dan tradisi yang dibawa oleh bangsa Portugis. Kenyataan ini tampak dalam pelaksanaan kegiatan ritual *Logu Senhor*, di mana doa-doa dan nyanyian-nyanyian yang digunakan dalam perarakan Salib *Senhor* menggunakan bahasa Sikka dan bahasa Portugis. Selain itu, pembaharuan makna pada aksi *Logu* yang pada awalnya dilakukan di bawah peti jenasa kini diganti dengan melakukan *Logu* di bawah petih Salib *Senhor*. Kemudian, busana yang digunakan juga disesuaikan dengan busana khas masyarakat Sikka. Inkulturasi yang sudah ada dalam ritus *Logu Senhor* memiliki pengaruh yang besar terhadap penghayatan iman umat di Paroki Santo Ignatius Loyola Sikka. Melalui inkulturasi ritus *Logu Senhor*, umat dapat berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaannya dan semakin memperdalam penghayatan iman kepada Tuhan.

Inkulturasi yang ada dalam pelaksanaan ritus *Logu Senhor* menunjukkan keunikan tersendiri yang menjadi salah satu kekayaan rohani bagi umat di Paroki Santo Ignatius Loyola Sikka dan seluruh umat di keuskupan Maumere. Keunikan

---

<sup>7</sup> Bernardus Boli Ujan, "Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi", *Jurnal Masalah Pastoral*, 1:1 (Merauke: Februari 2012), hlm. 4.

<sup>8</sup> Ignas Ledot, "Spirit *Sacrosanctum Concilium*. Mendorong Sebuah Liturgi Yang Hidup, kontekstual, Inkulturatif", *Jurnal Ledalero* 12(1):97 (Ledalero: September 2017), hlm. 7.

ritus *Logu Senhor* ini menyebabkan ritus ini berbeda dari ritus tahunan *Semana Santa* di Larantuka. Pada *Semana Santa* di Larantuka, yang diarak adalah patung Bunda Maria, sedangkan yang diarak dalam *Logu Senhor* di kampung Sikka adalah Salib Tuhan (Corpus Christi) yang diletakkan dalam peti dan diusung mengelilingi kampung Sikka<sup>9</sup>. Selain itu, perbedaan keduanya juga terletak pada waktu pelaksanaannya. Ritus *Logu Senhor* dibuat hanya pada hari Raya Jumat Agung dan ritus *Semana Santa* dilaksanakan selama seminggu penuh dalam pekan suci, mulai dari hari Raya Minggu Palma sampai pada perayaan Minggu Paskah.

Perbedaan-perbedaan tersebut merupakan suatu keunikan dari ritus *Logu Senhor* yang mana telah menjadi daya tarik bagi masyarakat luas untuk mengikuti ritus ini. Permulaan ritus ini hanya dikenal oleh masyarakat di Kabupaten Sikka dan wilayah sekitarnya. Akan tetapi, berkat keunikannya, banyak orang mulai tertarik dan datang ke Desa Sikka untuk mengikuti ritus *Logu Senhor* sehingga ritus ini telah menjadi wisata rohani yang khas dan unik di Keuskupan Maumere dan memiliki pengaruh yang besar bagi penghayatan iman umat di Paroki Santo Ignatius Loyola Sikka. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menulis skripsi ini dengan judul “**Ritus *Logu Senhor* di Paroki Santo Ignatius Loyola Sikka, Inkulturasi dan Implikasinya bagi Penghayatan Iman Umat**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pokok yang hendak penulis dalami ialah bagaimana Ritus *Logu Senhor* di Paroki Santo Ignatius Loyola Sikka, Inkulturasi dan Implikasinya bagi Penghayatan Iman Umat?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Ada dua tujuan dari penulisan skripsi ini, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus:

### 1.) Tujuan umum

Tujuan umum penulisan skripsi adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada Program Studi Filsafat Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

## 2.) Tujuan Khusus

Tujuan khusus skripsi ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan gambaran umum tentang Paroki Santo Ignatius Loyola Sikka. *Kedua*, untuk menjelaskan ritus *Logu Senhor* di Paroki Santo Ignatius Loyola Sikka. *Ketiga*, menjelaskan tentang inkulturasi, secara khusus inkulturasi liturgi. *Keempat*, menganalisis dan menjelaskan inkulturasi ritus *Logu Senhor* dan implikasinya bagi penghayatan iman umat di Paroki Santo Ignatius Loyola Sikka.

### 1.4 Manfaat Penulisan

*Pertama*, bagi Gereja. Ritus *Logu Senhor* dapat memberikan kontribusi positif bagi Gereja Katolik secara keseluruhan dengan memperkaya tradisi liturgis dan spiritualitas Katolik melalui inkulturasi lokal. Hal ini dapat memperkuat kesatuan dalam keragaman Gereja dan memperluas pemahaman akan kekayaan spiritual dari berbagai suku dan budaya.

*Kedua*, bagi Keuskupan Maumere. Penyelenggaraan Ritus *Logu Senhor* di Paroki Santo Ignatius Loyola Sikka dapat menjadi contoh inspiratif bagi keuskupan Maumere dalam mempromosikan inkulturasi lokal yang memperkuat identitas Katolik di daerah Flores. Hal ini juga dapat menginspirasi paroki-paroki lain dalam keuskupan untuk mengembangkan tradisi dan kegiatan rohani yang sesuai dengan budaya lokal.

*Ketiga*, bagi umat seluruhnya dan umat paroki. Ritus *Logu Senhor* memberikan manfaat bagi umat Katolik, baik di tingkat paroki maupun secara keseluruhan, dengan memperdalam penghayatan iman, memperkokoh persatuan dalam komunitas, serta memperkaya nilai-nilai keagamaan lokal. Umat dapat merasakan keberkahan dan kesejukan rohani dalam perayaan ritual yang kaya akan simbol dan makna.

*Keempat*, bagi perayaan liturgi. Ritus *Logu Senhor* dapat menambah kekhasan dan kesakralan dalam perayaan liturgi Jumat Agung melalui inkulturasi antara budaya portugis, kepercayaan lokal dan tradisi Gereja Katolik yang terdapat dalam Ritus *Logu Senhor*.

*Kelima*, bagi penulis. Bagi penulis yang terlibat dalam dokumentasi dan penelitian mengenai Ritus *Logu Senhor*, implikasinya adalah dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi dan kearifan lokal serta memperluas wawasan akan pluralitas budaya di Indonesia. Penulis juga dapat memberikan kontribusi dalam pemeliharaan dan pengembangan warisan budaya dan spiritualitas dalam konteks kehidupan Gereja lokal.

### **1.5 Metode Penulisan**

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang mencakup metode kepustakaan dan penelitian lapangan. Dalam metode kepustakaan, penulis mengumpulkan data-data dari buku-buku, manuskrip, artikel-artikel dan berbagai literatur lainnya yang berhubungan dengan tema penulisan skripsi ini. Dalam metode penelitian lapangan, penulis menggunakan metode observasi partisipatif dan wawancara. Penulis melakukan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan ritus *Logu Senhor* dan sekaligus mewawancarai beberapa informan kunci sebagai instrumen pengumpulan data, seperti Pastor Paroki, ketua DPP, ketua Panitia *Logu Senhor* dan tokoh-tokoh umat yang memiliki peran penting dalam ritus *Logu Senhor*.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini akan disajikan dalam lima bab. Bab I merupakan bab pendahuluan yang menguraikan secara terperinci latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Bab II pembahasan tentang gambaran umum Paroki Santo Ignatius Loyola Sikka, mulai dari deskripsi umum tentang Paroki Santo Ignatius Loyola Sikka, sejarah berdirinya, kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi sosial ekonomi dan kondisi sosial budaya. Bab III ialah pembahasan tentang ritus *Logu Senhor* di Paroki Santo Ignatius Loyola Sikka. Bab IV merupakan pembahasan tentang inkulturasi ritus *Logu Senhor* dan implikasinya bagi penghayatan iman umat. Bab V berisikan kesimpulan umum dan rekomendasi.